Perancangan Ruang Apresiasi dan Edukasi Bagi Komunitas Seni Pertunjukan di Surabaya

Tencilia Asen Agatha
Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
E-mail: agathatency@gmail.com

***Abstrak*— Seni pertunjukan merupakan salah satu cabang seni yang banyak diminati masyarakat termasuk masyarakat di kota Surabaya. Beberapa komunitas seni pertunjukan di Surabaya sudah banyak dibentuk agar mereka penggemar seni pertunjukan yang mempunyai beberapa cabang lagi, dapat berkumpul dan bertukar pikiran tanpa adanya keterbatasan ruang. Perancangan Interior Gedung Seni Pertunjukan bertujuan untuk memberi fasilitas ruang dan wadah agar penggemar seni khususnya seni pertunjukan mempunyai atap untuk berapresiasi dan menampilkannya karya mereka pada masyarakat. Baik dalam bentuk pameran, pertunjukan, bahkan membagikan kelebihan dan ilmu mereka pada masyarakat yang ingin berpartisipasi dan bergabung dalam komunitas seni pertunjukan ini.**

Target perancangan gedung seni pertunjukan ini tidak terbatas. Seluruh kalangan dapat menikmati fasilitas ini. Mulai dari anak kecil hingga lansia. Karena segala sesuatu yang ditampilkan di panggung seni pertunjukan ini bukan hanya untuk anak anak dan anak muda saja. Bahkan seluruh budaya dan jenis pentas dapat ditampilkan di panggung ini. Namun target utama perancangan gedung seni pertunjukan ini adalah komunitas seni pertunjukan sendiri.

Konsep desain perancangan gedung seni pertunjukan adalah Apresiatif dan Edukatif. Apresiatif adalah bentuk ekspresi diri pada seni, yang disalurkan melalui karya. Dan edukatif adalah kegiatan yang bersifat mendidik dan suatu pengajaran. Sesuai dengan penggunanya, dan disimpulkan dari karakteristik senimannya yang suka dengan alam.

***Kata Kunci*—Interior, Seni Pertunjukan, Teater, Musik, Tari**

***Abstrac*—Performing arts is one of art that people want to know include Surabaya citizen. Several communities performing arts in Surabaya have formed that they fans performing arts which has had several branches, gather and exchange ideas without a lack of space. Interior design of performing arts aims to give facilities space that fans art particulary performing arts have a roof to appreciating and show their art on society. Either in exhibition, performances, and share the advantages and their knowledge people who wants to decide to join in the art community.**

The performance art building is not limited. Everyone can enjoy this facility from child to elderly. In fact all kinds of the culture can be appreciating on this place. But the main target performing arts building is the performing arts community.

The concept of design performing arts is appreciative and educative, which distributed through work. Educative is educating and teaching. In accordance with the user, and provide characteristic the artist who likes nature.

***Keyword*— Interior, Performing Arts, Theatre, Music, Dance.**

I. PENDAHULUAN

Pada masa sekarang ini, dunia seni di Indonesia sudah bukan hal asing lagi. Hampir semua masyarakat Indonesia mengerti apa itu seni dan apa saja. Namun dilihat dari beberapa sudut seni dan kalangannya, seni belum sepenuhnya dipahami masyarakat khususnya di kota Surabaya karena wadah untuk komunitas seni itu sendiri masih kurang. Ditemukan tempat untuk berkumpulnya antara lain di gedung gedung kesenian kota yang seharusnya disewa untuk berbagai jenis bidang seni, tidak hanya untuk bidang seni itu sendiri. Maka dapat disimpulkan bahwa Surabaya ini tidak mempunyai wadah dan fasilitas sendiri untuk ruang gerak masyarakat seni, khususnya seni pertunjukan. Seni pertunjukan yang dapat kita jumpai di Indonesia antara lain adalah seni tari, pertunjukan musik, teater, opera, dan pertunjukan kebahasaan seperti puisi dan pidato. Banyaknya bermunculan seniman seniman lokal yang pada umumnya memilih cara untuk menyewa studio atau tempat pelatihan milik rekanan mereka atau harus menyewa setaip kali ingin berlatih. Begitu juga dengan tempat berkumpul dan bertukar pikiran, mereka melakukan kegiatan tersebut di cafe, atau di rumah, di studio musik, yang dimana untuk bertukar pendapat dan bertukar pikiran kurang maksimal dan fasilitasnya kurang memadai. Dilihat dari beberapa survey dan pandangan tentang komunitas seni pertunjukan di Surabaya, seni pertunjukan dinilai sangat penting dan berperan dalam kehidupan sehari hari harus mendapatkan fasilitas yang layak karena banyak seniman pertunjukan lokal yang menciptakan karya, bertukar pikiran, hingga tampil bareng di suatu acara bahkan di satu panggung.

Menurut pendapat masyarakat khususnya komunitas seni pertunjukan di Surabaya, wadah seni khususnya seni pertunjukan di Surabaya belum memenuhi kebutuhan. Dilihat dari salah satu wadah apresiasi seni pertunjukan di Surabaya, Taman Budaya atau lebih dikenal dengan gedung Cak Durasim, secara estetika dan kebutuhan ruang yang ada masih belum menjawab permasalahan yang ada di Surabaya. Karena gedung Cak Durasim yang memiliki beberapa fasilitas masih belum dimanfaatkan dengan baik dan hampir tidak beroperasi. Dilihat dari interior gedung Cak Durasim, karena gedung tersebut termasuk bangunan heritage, sebaiknya *retouching* dalam kurun waktu 5 tahun itu perlu. Fasilitas yang ada seperti auditorium, pendopo, panggung terbuka juga harus dioperasikan dan dirawat semaksimal mungkin.

Maka dari itu gedung atau wadah apresiasi seni dan fasilitas pertunjukan di Surabaya yang mempunyai target bagi kalangan masyarakat dari anak anak hingga dewasa, baik dalam komunitas maupun tidak, perlu diadakan karena masyarakat dan penggemar seni pertunjukan perlu diadakan karena komunitas komunitas seni pertunjukan membutuhkan tempat dan rumah yang menampung kegiatan mereka dan berkarya didalam satu atap.

II. METODE PERANCANGAN

Metode *Design* oleh Gerhard Pahl dan Wolfgang Beitz (1984) merupakan metode perancangan ini. Dalam metode ini terdapat:[4]

A. Task
B. Specification
C. Concept
D. Preliminary layout
E. Define Layout
F. Documentation.

A. Task

Tahap *task* adalah penentuan judul yang akan diambil dan mengklarifikasi apakah judul atau pengambilan topik ini layak atau tidak untuk dipecahkan, mencari literatur, dan survey lokasi yang akan di rancang.

B. Specification

Tahap *Specification* adalah mengidentifikasi permasalahan yang telah dicari sesuai dengan topik dan memberikan batasan-batasan desain.

C. Concept

Tahap *concept* adalah memberikan alternatif desain dan memilih alternatif yang terbaik dari beberapa alternatif tersebut.

D. Preliminary Layout

Priminary layout adalah mengoptimalkan dan menyelesain desain yang telah di pilih dari alternatif tersebut serta memeriksa kembali kemungkinan kesalahan.

E. Define Layout

Tahap *difinitive layout* membuat detail dari gambar dan produk yang telah dihasilkan dan tahapan terakhir adalah Dokumentasi.

F. Documentation

Tahap dokumentasi membuat *prototype* dari hasil desain dan membuat publikasi dari desain tersebut seperti membuat journal dan publikasi media masa. Semua tahapan tersebut jika terselesaikan dengan baik maka akan menjadikan sebuah solusi dari permasalahan yang ingin dipecahkan dalam perancangan ini adalah untuk masyarakat terutama bagi para seniman seni pertunjukan.

III. DESKRIPSI SITE PERANCANGAN

A. Data Fisik

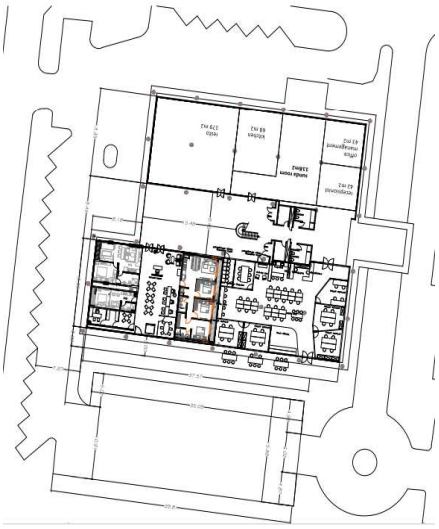

Gambar 1. Layout Site Perancangan di Sub-Co Tierra Surabaya. Sumber: Data Pribadi Intiland.

Nama Lokasi Site : Sub Co Tierra Co-Working Space.
Alamat Lokasi Site : Jl. Raya Darmo Harapan I, Tanjungsari, Surabaya.
Telepon : 031-738 2108
Jam Kerja : 9.00 – 21.00

Co working space atau kantor diluar kantor, yang berada di Surabaya masih sedikit ditemukan meskipun beberapa investor sedang melakukan pembangunan untuk co-working space itu sendiri. Sub-Co Tierra *co-working space* sendiri mempunyai beberapa keunggulan sendiri dalam bentuk bangunannya, akses masuk, dan suasana sekitar Sub-Co Tierra itu sendiri. Diantaranya adalah, mempunyai suasana yang sangat hijau, karena banyak kita temukan pohon dan masih banyak burung yang bersarang dan berkicau di daerah Sub-Co tierra karena memang jauh dari keramaian kota, dan tidak ada instalasi listrik vertikal. Memiliki akses masuk yang mudah dijangkau karena berada di ujung perumahan, jalanan yang beraspal, bisa ditempuh dengan kendaraan beroda dua, mobil, bahkan bus dapat menuju lokasi tersebut. Bentuk bangunannya sendiri termasuk bangunan modern pada jamannya, karena di bangun pada tahun 80an hingga 90an. Lantai 2 yang jarang digunakan dapat difungsikan dengan baik dengan plafon yang tinggi karena pernah di fungsikan sebagai ballroom. Ruangan khusus untuk Co-Working space sendiri di design kontemporer yaitu industrial-scandinavian.

B. Data Non-Fisik

Bangunan ini sebelumnya dimanfaatkan sebagai apartment pertama di Surabaya, dan sekitarnya adalah perumahan elite untuk pengusaha asal korea, australia pada tahun 1980an hingga 1990an. Sejak awal 2000 lokasi ini semakin sepi karena banyaknya bermunculan perumahan baru di Surabaya, lalu dipindahalihkan menjadi sebuah apartemen hotel, mulai awal tahun 2000 hingga 2008. Lalu serentak

lokasi ini dikosongkan dan mulai di aktifkan lagi pada tahun 2011. Akhirnya lokasi SubCo Tierra diaktifkan kembali untuk dijadikan Co-Working Space dan Whiz Prime Hotel.

Secara umum bangunan SubCo Tierra mempunyai gaya bangunan 80's modern, yang mana materialnya banyak digunakan kayu jati, marmer, dan keramik. Dimana pemilihan material sangat selektif dan terlihat mewah pada masanya. Suasana lokasi banyak terdapat pohon dan instalasi listriknya semua built in. Sehingga terkesan asri dan segar.

IV. KONSEP DESAIN

Ide perancangan adalah dari komunitas itu sendiri, yaitu seni musik, seni teater, dan seni tari. Berdasarkan seni dari komunitas itu sendiri maka terbentuk aktivitas, hingga karakteristiknya. Masing masing karakter dari pengguna dan aktivitaskan akan diaplikasikan pada suatu elemen interior dan zoning sesuai dengan kebutuhan dan aktivitas penggunanya. Sebelum menciptakan konsep maka permasalahan harus ditemukan, lalu menemukan pemecah masalahnya dan bisa menyimpulkan sebuah konsep perancangan yang nantinya akan dikembangkan lagi pada pola aktivitas dan kebutuhan ruangnya. Berdasarkan dari siapa sasarannya, siapa penggunanya, dan siapa pengunjungnya.

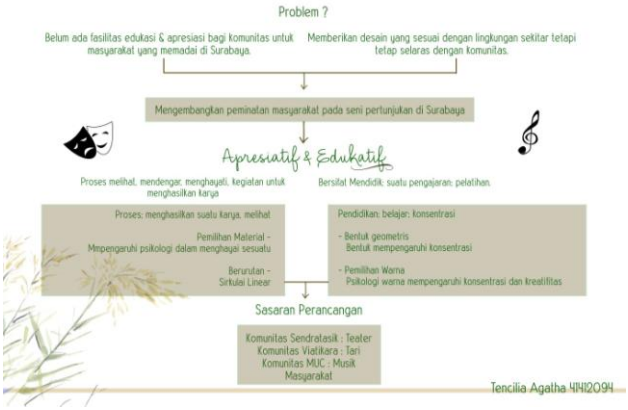

Gambar 2. Konsep Desain. Sumber: Data Pribadi Tency.

A. Tema Perancangan

Tema yang diangkat pada perancangan ini adalah nature, atau alam. Yang diambil dari karakteristik seniman, dan sesuai dengan site yang dipilih. Nature disini dapat diaplikasikan pada pemilihan material, pemilihan warna, dan pengaturan tata letak sirkulasi udara dan cahaya yang dapat masuk, dan mengekspos pemandangan luar bangunan supaya terlihat lebih segar dan menyatu dengan alam. Bentuknya cenderung statis agar terkesan tenang namun begerak dengan kegiatan pengguna didalamnya.

B. Tata Cahaya dan Tata Udara

Pencahayaan pada perancangan ini menggunakan dua jenis pencahayaan yaitu; pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Letak site yang jauh dari gedung tinggi ini dapat memanfaatkan pencahayaan alami. Pencahayaan alami pada perancangan ini seperti penggunaan plafon kaca pada plafond diatas tangga lantai 2, dan tembok ber material kaca yang cenderung besar dan banyak. Sedangkan untuk pencahayaan buatan menggunakan lampu TL dan lampu downlight. Namun jika untuk aksen menggunakan lampu bulb. Penghawaan pada retail ini juga menggunakan dua jenis penghawaan yaitu: penghawaan alami dan penghawaan buatan. Penghawaan alami menggunakan bukaan jendela dan pintu yang terbuka dan besar. Sedangkan untuk penghawaan buatan menggunakan AC Central, Standing AC, AC split dan Exhaust Fan yang dapat membantu sirkulasi sistem udara dalam ruangan.

C. Sistem Proteksi

Sistem proteksi kebakaran menggunakan smoke detector, sprinkler dan APAR di beberapa bagian dalam ruangan. Penggunaan sprinkler lebih efisien untuk auditorium yang akan memuat banyak orang dan aman bagi material elemen interior dan properti karena banyak yang mudah terbakar. Namun dari segi desain proteksi kebakaran menggunakan material yang kasar pada lantai sehingga jalur evakuasi tetap aman. Sedangkan untuk sistem keamanan dengan CCTV, dan satpam yang berjaga.

V. APLIKASI KONSEP

Berikut ini adalah lampiran dari desain akhir termasuk layout, rencana lantai, rencana plafon, rencana mekanikal, potongan, main entrance, dan perspektif ruang setelah adanya perubahan perencanaan.

i. Main Entrance

Gambar 3. Tampak *Main Entrance.* Sumber: Data Pribadi Tency.

Main entrance terkesan modern tapi juga menyatu dengan alam, dengan pemilihan material yang match dengan lingkungan sekitarnya yang banyak ditemui pepohonan. Tampak bagian depan aksen bergerak menggunakan material kayu, di desain agar menarik perhatian pengunjung dan mencerminkan gerakan yang teratur.

ii. Layout

Gambar 4. Tampak Rencana Layout. Sumber: Data Pribadi Tency.

Layout dari perancangan interior pusat pertunjukan ini menggunakan sirkulasi linear bercabang, organisasi ruang teratur, dan bentuk ruangannya mengikuti fungsi dan

kebutuhan ruangan.

iii. Tampak Perspektif

Gambar 11. Interior Lobby. *Sumber: Data Pribadi Tency.*

Interior lobby dengan pemilihan material kayu, artgrass, dan elemen air pada bagian depan untuk menambahkan kesan natural. Penambahan aksen kuda kuda pada bagian plafon ditambahkan untuk menambah kesan bergerak. Diberi fasilitas *display area* di bagian kanan dan kiri lobby untuk memberi informasi pada pengunjung yang akan masuk kedalam inti bangunan.

Gambar 12. Interior Lobby Menuju Studio Musik Kecil. *Sumber: Data Pribadi Tency.*

Interior informasi, elemen interior menggunakan material kayu, artgrass, dan concrete atau tidak memilih banyak warna dan ditambahkan dengan penambahan tanaman dalam ruangan untuk menambah kesan alami dan natural. Diberi fasilitas papan informasi agar pengunjung langsung tertuju pada informasi untuk dibaca atau diperhatikan.Tampak area duduk untuk pengunjung dan pengantar untuk menunggu rekannya yang sedang berlatih sambil melihat papan informasi dan *display.*

Gambar 13. Interior Lobby Menuju Studio Musik Kecil. *Sumber: Data Pribadi Tency.*

Interior lobby menuju studio kecil terdapat fasilitas papan informasi, dengan ditambahkan papan informasi untuk pengunjung yang datang. Ditambahkan kesan aksen kuda kuda untuk menambahkan kesan bergerak dengan material kayu agar sepadan dengan elemen lainnya.Penambahan tanaman dalam ruang dan artgrass juga ditambahkan untuk menambah kesan natural.

Gambar 14. Interior Koridor Menuju Display Area. *Sumber: Data Pribadi Tency*

Interior koridor menuju display area ditambahkan papan informasi untuk pengunjung melihat informasi dan hasil dari karya komunitas seni pertunjukan. Pemilihan material yaitu kayu dan keramik pada elemen lantai menciptakan kesan alami dipadukan dengan elegan.Pola lantai mengikuti dengan sirkulasi yaitu kearah inti bangunan.

Gambar 15 Interior Studio Musik Besar. *Sumber: Data Pribadi Tency.*

Interior studi musik besar ditambahkan fasilitas duduk untuk pengunjung dan penonton dari rekan rekan peserta edukasi dapat menyaksikan rekannya berkarya.Pemilihan material menggunakan kayu dan ditambahkan kesan alami dan natural pada warna karpet yaitu dipilih warna hijau agar sepadan.Ditambahkan panggung kecil untuk berlatih tampil didepan umum dan fasilitas penyimpanan khusus alat musik.

Gambar 16. Interior Area Diskusi. Sumber: Data Pribadi Tency.

Interior diskusi area untuk komunitas melakukan mini gigs dan dapat difungsikan sebagai diskusi area. Pintu akses menuju outdoor dapat dibuka untuk sirkulasi udara dapat masuk dan dapat melihat komunitas berlatih di area outdoor.Pemilihan material menggunakan kayu dan artgrass agar selaras dengan lingkungan sekitar yaitu natural dan digabungkan dengan material keramik pada lantai agar terkesan elegan.

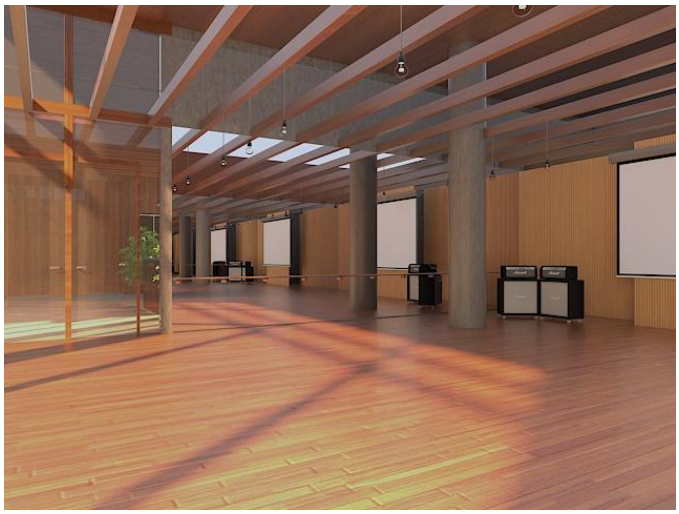

Gambar 17. Interior Studio Tari. Sumber: Data Pribadi Tency.

Interior studio tari dengan pemilihan material kayu pada elemen interiornya, dan cermin pada 2 sisi elemen interiornya untuk memfasilitasi komunitas tari berlatih dan terdapat handle khusus untuk tari. Disediakan satu dinding kaca yang dapat akses langsung ke area outdoor untuk berlatih.

Gambar 18. Interior Studio Teater. Sumber: Data Pribadi Tency.

Interior studio teater dengan pemilihan material kayu di elemen lantai dinding plafonnya.Cermin pada dinding termasuk fasilitas pada studio teater ini.Di perbanyak elemen kaca karena studio teater membutuhkan ruangan yang bergema, dan pada elemen kaca dapat langsung akses ke arah *outdoor* area.Fasilitas lainnya adalah ruang ganti yang dibedakan pria dan wanita.Terdapat lemari di masing masing ruang ganti untuk penyimpanan kostum.

Gambar 19. Interior Auditorium. Sumber: Data Pribadi Tency.

Interior mini auditorium dengan pemilihan material kayu pada panggung dan elemen interior lainnya.Akustik menggunakan kayu agar selaras dengan interior ruangan lainnya. Fasilitas yang diberikan adalah tempat duduk pengunjung dan panggung di bagian depan.

Gambar 20. Interior Auditorium. Sumber: Data Pribadi Tency.

Interior auditorium pemilihan material menggunakan kayu dan concrete. Ditambahkan lampu pada sisi trap kursi untuk kesan estetika dan penanda leveling pada lantai. Trap kursi yang dibuat berfungsi sebagai pertimbangan ergonomi pengguna agar dapat melihat kearah panggung dengan nyaman.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam penyusunan jurnal, penulis mendapatkan bantuan baik dalam bentuk saran, kritik, serta bimbingan oleh berbagai pihak. Mengucapkan terimakasih kepada pembimbing Ibu Dr. Laksmi Kusuma Wardani, SSn, MDs., dan Ibu Celine Junica, S.Ds., yang senantiasa membantu dalam pengerjaan tugas akhir. Sehingga tugas akhir dapat terselesaikan semaksimal mungkin. Terlebih saya ucapkan terimakasih kepada Orangtua dan Saudara saya. Kepada teman teman yang telah mendukung pengerjaan tugas akhir. Dan semua pihak yang telah membantu dan mendukung serta memberi semangat kepada saya untuk mengerjakan tugas akhir hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Appleton, 2008. *Building for the Performing Arts*.
[2]Ettine, Wenger, 2002. *Communities of Practice*.
[3]Francis D. K. Ching, 1996. *Architecture : Forms, Space, and Order.*
[4]Gerhard Pahl, Wolfgang Beitz, 1984. *Managing in the Modular Age: Architectures, Networks, and Organizations.*
[5]Journal of Performing Arts, 2014. Resital.
[6]Padmodharmaya, 2008. *Indonesian Postcolonial Theatre*.
[7]Panero, 1998. *Human dimension & interior space*.
[8]Poerwadarminta, 2008. Kamus Umum Bahasa Indonesia
[9]Richard Lewis, 2014. *PsychoProfits Book 2*
[10] Ronggowarsito, 2008. Museum Negeri Propinsi Jawa Tengah Vol. 8-9.
[11] Santosa, Eko dkk, 2008, Seni Teater Jilid 2 untuk SMK.